

**MAJAS LOKALITAS MINANGKABAU DALAM KABA *SITI KALASUN*
KARYA SYAMSUDDIN ST. RADJO ENDAH DAN KABA *SI UMBUIK*
MUDO KARYA ILYAS PAYAKUMBUH**

Dekha Prima Rizkika¹⁾, Gusnetti²⁾, Marsis³⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Bung Hatta, Padang.

dekharizkika@gmail.com

PENDAHULUAN

Di Minangkabau terdapat karya sastra yang menggambarkan unsur warna lokal. Warna lokal tersebut bertujuan sebagai wujud manifestasi pengarang dalam menghasilkan suatu karya sastra yang akan memperlihatkan setiap atau sebagian unsur masyarakat Minangkabau. Salah satu karya sastra yang menggambarkan unsur warna lokal Minangkabau ialah kaba. Kaba merupakan sastra lisan berbentuk prosa lirik yang sekarang telah mengalami transformasi ke dalam bentuk tulisan agar tradisi tidak hilang begitu saja.

Kaba sebagai karya sastra lokalitas Minangkabau dikemas dengan berbagai ragam gaya bahasa majas (kiasan) yang digambarkan dengan penggunaan bahasa lokal Minangkabau asli dan memiliki susunan kata yang ritmis dan diselingi oleh pantun sehingga bahasanya indah. Hal tersebut dapat terlihat pada kaba *Siti Kalasun* karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh yang ditulis oleh dua pengarang beretnis Minangkabau. Melalui pendayagunaan gaya bahasa majas, pengarang kerap kali menyembunyikan makna dibalik karyanya.

Pemilihan bentuk majas tertentu di dalam karya sastra bertujuan untuk menambah variasi bahasa di dalam suatu karya. Pada kaba *Siti Kalasun* karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh yang

dituliskan oleh pengarang yang berbeda, tentu penggunaan majas yang digunakan akan berbeda. Gaya bahasa majas ini terbagi atas dua, yakni: (1) perbandingan dan (2) sindiran. Majas perbandingan meliputi metafora, personifikasi, simile, metonimia, alusio, sinekdoke, epitet, dan eponim. Sementara, majas sindiran meliputi ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo dan antifrasis.

Peneliti memilih kaba *Siti Kalasun* dan kaba *Si Umbuik Mudo* sebagai objek penelitian karena pada kaba *Siti Kalasun* dan *Si Umbuik Mudo* menggambarkan dua sosok perempuan Minangkabau yang berbeda sifatnya tetapi jalan ceritanya masih tentang pernikahan, perselisihan, harta, budaya dan sosial. Selain itu, pada kaba *Siti Kalasun* dan kaba *Si Umbuik Mudo* menganut sistem matrilineal, yang ditandai adanya hubungan kedekatan antara ibu dan anaknya. Kaba *Siti Kalasun* dan kaba *Si Umbuik Mudo* berpotensi menggunakan gaya bahasa yang mencirikan kebiasaan masyarakat Minangkabau yang menyatakan sesuatu tidak secara langsung, tetapi dengan kata kiasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah kaba *Siti Kalasun* karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah tuturan

narator dan tuturan tokoh yang menggunakan majas dalam kaba *Siti Kalasun* dan kaba *Si Umbuik Mudo*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah: (1) membaca kaba *Siti Kalasun* karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh, (2) mendeskripsikan data, (3) menranskripsi data ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu, dan (4) mencatat data yang akan menjadi bahan penelitian ke dalam tabel.

Teknik pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah: (1) mengelompokkan data penelitian ke dalam tabel analisis data, (2) menentukan majas yang terdapat dalam tuturan tokoh atau tuturan narator tersebut, (3) menjabarkan hasil analisis, dan (4) menginterpretasikan hasil analisis dengan melihat kecenderungan pemakaian majas, dan (5) menyimpulkan hasil analisis data secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa yang ditemukan dalam kaba *Siti Kalasun* sebanyak 40 majas, yakni yang terdiri atas majas perbandingan dan majas sindiran. Majas perbandingan sejumlah 34 data, di antaranya metafora (6 data), simile (17 data), metonimia (2 data), dan alusio (9 data). Sementara itu, majas sindiran yang ditemukan sebanyak 6 data yakni sinisme (1 data), sarkasme (3 data), dan satire (2 data).

Pada kaba *Si Umbuik Mudo* ditemukan 23 majas, yakni yang terdiri atas majas perbandingan dan majas sindiran. Majas perbandingan sejumlah 21 data, di antaranya metafora (9 data), simile (7 data), metonimia (1 data), dan alusio (4 data). Sementara itu, majas sindiran yang ditemukan sebanyak 2 data yakni satire (1 data) dan sarkasme (1 data).

Majas yang ditemukan dalam kaba *Siti Kalasun* karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh di analisis berdasarkan teori

Keraf (2010) dan Al-Ma'ruf (2009). Diantara seluruh majas yang ditemukan, majas yang paling dominan dalam kaba *Siti Kalasun* adalah simile lokalitas Minangkabau. Simile tersebut sebagai perbandingan yang bersifat eksplisit, bahwa ia langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal lainnya. Sementara itu, majas yang paling dominan dalam kaba *Si Umbuik Mudo* adalah metafora lokalitas Minangkabau. Metafora tersebut untuk menyatakan sesuatu hal yang sama atau seharga dengan kata lain yang sesungguhnya tidak sama, atau semacam analogi yang membandingkan sesuatu hal secara langsung dan singkat.

Majas perbandingan yang paling banyak ditemukan dalam kaba *Siti Kalasun* adalah simile lokalitas Minangkabau sebanyak 17 data dan majas sindiran yang paling banyak ditemukan dalam kaba *Siti Kalasun* adalah sarkasme sebanyak 3 data. Syamsuddin St. Radjo Endah di dalam menuliskan kaba *Siti Kalasun* sering menggunakan majas simile lokalitas Minangkabau, karena penulis berusaha mengupayakan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain secara eksplisit, dengan memberikan kata-kata: *bak*, *seperti*, *seumpama*, *laksana*. Majas sindiran yang dominan ditemukan di dalam kaba *Siti Kalasun* karya Syamsuddin St. Radjo Endah sarkasme lokalitas Minangkabau sebanyak 3 data, sarkasme lokalitas Minangkabau digunakan penulis sebagai ungkapan makian terhadap orang lain untuk menyatakan maksud kebencian, celaan yang getir, menyakiti hati dan tidak enak didengar.

Sementara itu, Ilyas Payakumbuh dalam kaba *Si Umbuik Mudo* lebih dominan menggunakan majas metafora lokalitas Minangkabau sebanyak 9 data. Ilyas Payakumbuh sebagai pengarang berupaya menggunakan bahasa kiasan yang disampaikan secara langsung serta pengungkapannya dalam bentuk yang singkat. Majas sindiran pada kaba *Si Umbuik Mudo* pengarang dominan menghadirkan dua majas yaitu satire dan sarkasme sebanyak 1 data. Pengarang berupaya mengkritik tentang

kelemahan manusia, tujuannya agar diadakan perbaikan baik secara etis maupun estetis.

Fungsi majas yang terdapat di dalam kaba *Siti Kalasun* karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh yaitu untuk meningkatkan selera pembaca, meyakinkan pembaca, menciptakan suasana hati tertentu, dan untuk memperkuat efek terhadap gagasan. Sementara itu, fungsi majas lokalitas Minangkabau yang paling dominan ditemukan yaitu untuk memperkuat efek terhadap gagasan. Majas yang digunakan pengarang membuat pembaca terkesan terhadap apa yang disampaikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Majas perbandingan dalam kaba *Siti Kalasun* karya Syamsuddin St. Radjo Endah yang ditemukan sebanyak 34 data, diantaranya metafora (6 data), simile (17 data), metonimia (2 data), dan alusio (9 data). Majas perbandingan dalam kaba *Siti Kalasun* karya Syamsuddin St. Radjo Endah yang dominan adalah simile lokalitas Minangkabau sebanyak 17 data. Sementara itu, majas perbandingan dalam kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh sejumlah 21 data, diantaranya metafora (9 data), simile (7 data), metonimia (1 data), dan alusio (4 data). Majas perbandingan dalam kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh yang dominan adalah metafora lokalitas Minangkabau sebanyak 9 data. majas sindiran dalam kaba *Siti Kalasun* karya Syamsuddin St. Radjo Endah yang ditemukan sebanyak 6 data, diantaranya sinisme (1 data), sarkasme (3 data), dan satire (2 data). Sementara itu, majas sindiran dalam kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh yang ditemukan sebanyak 2 data, diantaranya satire (1 data) dan sarkasme (1 data).

Perbandingan penggunaan majas yang sering digunakan penulis Syamsuddin St. Radjo Endah lebih dominan menggunakan majas simile lokalitas Minangkabau sebagai majas perbandingannya, dengan jumlah data yang ditemukan sebanyak 17 data. Pada majas sindiran Kaba *Siti Kalasun* karya Syamsuddin St. Radjo Endah lebih dominan menggunakan

majas sarkasme lokalitas Minangkabau 3 data. Sementara itu, pada kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh lebih dominan menggunakan metafora lokalitas Minangkabau sebagai majas perbandingannya, dengan jumlah data yang ditemukan sebanyak 9 data. Sementara itu, pada majas sindiran Kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh tidak ada majas yang dominan sebab frekuensi kemunculan satire dan sarkasme sama-sama berjumlah 1 data.

Fungsi majas perbandingan dan pertentangan dalam kaba *Siti Kalasun* Karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh secara umum berfungsi untuk meningkatkan selera pembaca, meyakinkan pembaca, menciptakan suasana hati tertentu, dan untuk memperkuat efek terhadap gagasan. Sementara itu, fungsi majas lokalitas Minangkabau yang paling dominan ditemukan yakni memperkuat efek terhadap gagasan.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) bagi siswa, dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan mampu mengapresiasi karya sastra lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya majas perbandingan dan majas sindiran, (2) bagi guru, sebagai bahan pembelajaran di sekolah mengenai karya sastra lokalitas Minangkabau mengenai gaya bahasa dalam kaba, (3) bagi pembaca sastra, dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai karya sastra lama Minangkabau yaitu kaba yang berisi nilai-nilai yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Minangkabau, (4) bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi dalam meneliti majas lokalitas Minangkabau dalam suatu karya sastra, serta diharapkan hasil penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan teori dan kajian yang berbeda, seperti nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, karakter tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books Solo.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Frida Nugrahani. 2017. *Pengkajian sastra*. Jakarta: Djiwa Amarta Press.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Endah, Syamsuddin St. Radjo. 2018. *Kaba Siti Kalasun*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Payakumbuh, Ilyas. 2018. *Kaba Si Umbuik Mudo*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Fikri, Hasnul. 2017. "Figure of Speech Minangkabau Locality In Carito Minang Kini By Hakimah Rahmah S. In Padang Ekspres". *Humanus*, 16(2): 145-162.
- Isnanda, Romi. 2018. "Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat". *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 3(2): 500-503.
- Yunengsih, Yesi Anggraini. 2019. "Majas Lokalitas Minangkabau dalam Novel *Bako Karya Darman Moenir*". *Skripsi Padang: FKIP Universitas Bung Hatta*.